

Ungkapan Tradisional dalam *Wenek* sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru

Traditional Expressions in *Wenek* as Local Wisdom of the Buru Island Community

Everhard Markiano Solissa

Universitas Pattimura, Indonesia

Penulis koresponden: everhard.solissa@fkip.unpatti.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi ungkapan tradisional masyarakat Pulau Buru dalam *wenek*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa pernyataan informan dan penggunaan ungkapan di masyarakat. Data diperoleh dari empat informan, yakni penduduk asli Pulau Buru. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan perekaman. Prosedur analisis data menggunakan model spiral, sedangkan analisis data menggunakan lingkaran hermeneutik. Hasil penelitian, yakni bentuk ungkapan tradisional masyarakat Pulau Buru dalam nyanyian rakyat terdiri atas: (1) ungkapan dengan benda; (2) bagian tubuh; (3) nama binatang; (4) nama tumbuhan; dan (5) warna dan rasa. Fungsi ungkapan tradisional, yaitu sebagai (1) pengendali, penggerak, dan tolok ukur ucapan dan perbuatan; (2) pembentuk akhlak dan moral; (3) ekspresi prinsip hidup; (4) proyeksi harapan dan cita-cita masyarakat; dan (5) sarana menyampaikan kritik.

Kata kunci: kearifan lokal, nyanyian rakyat, stilistika, ungkapan

Abstract

The purpose of this research is to identify and examine the forms and functions of the traditional expressions of the people of Buru Island in *wenek*. This research is a qualitative descriptive study. The data of informants' statements and facts in the field sourced from four informants of native inhabitants of Buru Island was collected using observation, in-depth interviews, and recording techniques. The data analysis procedure used a spiral model and was analyzed with a hermeneutic circle. The results of this study are the traditional forms of expressions of the people of Buru Island in folk songs consisting of (1) expressions of objects; (2) expressions of parts of the body; (3) expressions of animal names (4) expressions of plant names; and (5) expressions with color and taste. The traditional expressions perform the functions of (1) controlling, driving and measuring speech and actions; (2) moral and moral building tools; (3) a means of expressing the principle of life; (4) a system of projecting the hopes and aspirations of the community; and (5) a means of conveying criticism.

Keywords: folk song, local wisdom, stylistics, traditional expression

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 Mei 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

1. Pendahuluan

Setiap etnik di wilayah Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal atau produk budaya yang beragam. Keragaman tersebut menjadi corak atau identitas bagi etnik tersebut. Begitu pun dengan masyarakat Pulau Buru, Provinsi Maluku. Salah satu produk budaya masyarakat Pulau Buru adalah nyanyian rakyat (bahasa Buru= *wenek*). *Wenek* disampaikan oleh *geba bawenek* (penyanyi) pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Wenek dapat berupa sebuah kisah, cita-cita dan harapan, petuah, teka-teki, juga berupa kritik. Karena isinya yang beragam itu geba *bawenek* menggunakan beragam ungkapan untuk menyampaikan maksud tertentu. Penggunaan ungkapan tradisional dalam *wenek* memiliki corak yang berbeda dengan ungkapan yang ada di daerah lain sebab tiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menandai dan memaknai suatu objek.

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari sastra lisan yang penuturannya dapat berdiri sendiri, tetapi juga dapat disampaikan dalam nyanyian. Ungkapan tradisional sangat terkait dengan cara hidup masyarakat karena fungsinya (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan solidaritas kelompok, (3) memberikan sanksi sosial agar berperilaku baik, (4) menjadi sarana kritik sosial, (5) memberikan ketenangan jiwa, (6) menghilangkan kejenuhan (Dundes, 1965). Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa ungkapan tradisional mengaktualisasikan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat seperti bagaimana menata diri, menata hidup, dan menata hati menjadi manusia yang berakhlak mulia. Harapan dan angan-angan masyarakat tentang hidup yang aman dan tenteram akan tercipta ketika norma dan nilai tersebut dilakukan atau dijalankan dengan benar.

Di sisi lain, ungkapan tradisional menjadi pengendali sosial agar anggota masyarakat berjalan pada rel norma dan nilai tersebut. Di sini, ungkapan tradisional menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, ungkapan tradisional menjadi media dalam menjaga keteraturan dalam masyarakat dan menghindarkan masyarakat dari konflik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan sebagai sarana yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Hal itu menggambarkan kreativitas dalam bersastra. Pemanfaatan sarana tersebut dalam nyanyian rakyat merupakan upaya menghasilkan sesuatu yang menyenangkan dan berguna bagi pendengar.

Berbicara ungkapan (tradisional) berarti berbicara tentang stilistika sebab kajian stilistika di antaranya penggunaan gaya atau *style* yakni bunyi, majas, dan ungkapan. Ratna (2016) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan.

Sesuatu yang indah akan memberikan efek positif karena lebih menarik, lebih menggugah, dan lebih disukai. Hal itu disebabkan bahasa sastra bukan sekadar susunan kata-kata, namun bahasa sastra juga menyampaikan pesan atau makna di balik kata-kata tersebut. Jadi, keindahan sebagai aspek yang menarik perhatian sekaligus menggugah pendengar untuk merenung dan melakukan pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya

sastra. Dengan demikian, stilistika digunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan aspek-aspek tersebut yang diwujudkan melalui bentuk dan fungsi ungkapan tradisional dalam *wenek*.

2. Landasan Teori

2.1 Stilistika

Stilistika menurut Leech dan Short (Nurgiantoro, 2014) adalah studi tentang *style*, kajian tentang performansi bahasa, khususnya yang terdapat dalam teks-teks sastra. Tujuan analisis stilistika adalah menerangkan penggunaan *style* atau performa bahasa dalam dunia kesastraan dengan fungsi artistik dan maknanya. Dengan demikian, hasil kajian stilistika sangat bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita terhadap makna bahasa dan fungsinya dalam sebuah teks sastra.

Perlu ditegaskan bahwa *style* atau gaya lebih luas dari apa yang dikenal dengan gaya bahasa. Gaya bahasa hanyalah salah satu bagian dari *style*. Unsur-unsur *style* di antaranya bunyi, majas, dan ungkapan.

Gaya menurut (Luxemburg, 1989) adalah cara pengarang menyampaikan gagasan dalam karya sastra lewat variasi bahasa atau cara tertentu yang sifatnya khas. Jadi, gaya yang digunakan penutur nyanyian rakyat pun memiliki ciri khas yang membedakannya dari penutur lain. Menurut Luxemburg (1984) gaya tersebut diwujudkan melalui (1) pilihan kata, (2) variasi kalimat, (3) simbol-simbol, (4) rima, (5) gaya bahasa, dan (6) tipografi. Komponen-komponen tersebut secara umum dapat dilihat pada karya sastra puisi. Hal yang sama dikatakan oleh Jamshidian dan Mohammadi (2012) bahwa puisi memiliki komponen seperti irama, rima, nada, penyimpangan bahasa, musikalitas yang diungkapkan dengan kata-kata berirama dan ekspresi yang menggambarkan suatu pernyataan tertentu. Pernyataan tersebut searah dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Khan (2014) bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi sangat sederhana berupa struktur dan pilihan kata yang penuh estetika dan menampakkan suatu pernyataan ekspresif. Namun demikian, dalam nyanyian rakyat tidak semua unsur tersebut dapat ditemukan terutama tipografi sebab nyanyian rakyat disampaikan secara lisan. Berbeda dengan puisi yang diwujudkan dalam bentuk tulis sehingga tipografi memegang peranan penting.

Sudjiman (1993) menggunakan istilah gaya bahasa yang sama pengertiannya dengan *style*, sebab menurutnya gaya bahasa meliputi pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra. Dengan demikian, gaya bahasa dalam pandangan Sudjiman bukanlah majas, tetapi cara menggunakan bahasa untuk menyatakan maksud. Karena itu,

Teeuw (1983) menyatakan bahwa gaya adalah pilihan. Pilihan itu terkait prinsip *ekuivalensi* (kesepadanan) dan prinsip *deviasi* (penyimpangan), yang oleh Lotman (Teeuw, 1983) disebut *estetika persamaan* dan *estetika penyimpangan*. Jika seseorang menggunakan prinsip ekuivalensi atau estetika persamaan, maka efek yang timbul sama dengan unsur bahasa yang membentuk ujaran tersebut. Sedangkan jika menggunakan prinsip deviasi atau estetika pertentangan, maka akan menimbulkan efek sesuai maksud penutur.

Pada awalnya penggunaan unsur-unsur *style* lebih banyak pada kajian puisi. Namun dalam perkembangannya dapat juga digunakan untuk menganalisis teks sastra lainnya seperti nyanyian rakyat sebab kajian stilistika tidak hanya terbatas pada kajian puisi. Bahkan menurut Nurgiantoro (2014) stilistika dapat juga digunakan untuk mengaji bahasa nonsastra. Unsur-unsur tersebut yakni bunyi, majas, dan ungkapan. Unsur bunyi meliputi pengulangan bunyi vokal (asonansi, aliterasi, rima atau persajakan, dan repetisi). Majas terkait dengan penggunaan gaya bahasa. Ungkapan terkait penyampaian maksud dengan menggunakan cara lain.

2.2 Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat yang mencerminkan kepribadian dan cara berpikir anggota masyarakat pemakainya. Ungkapan tradisional memiliki peran nyata dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu sebagai anggota kolektif atau masyarakat. Ungkapan tradisional merupakan kalimat atau perkataan yang mengandung kiasan mengenai suatu maksud yang bersesuaian dengan sudut pandang, sikap, dan tindakan yang berpegang teguh pada peraturan, adat dan kebiasaan yang diturunkan dalam kelompok masyarakat.

Cervantes mendefinisikan bahwa ungkapan tradisional merupakan kalimat pendek yang merupakan sari dari pengalaman yang panjang. Sementara itu, Bertrand Russel menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan bagian dari kecerdasan seseorang (Danandjaja, 2002). Anggapan Russel tersebut menunjukkan bahwa meskipun ungkapan tradisional itu merupakan milik kolektif suatu masyarakat dan berkembang di lingkungan masyarakat, namun hanya segelintir orang saja yang menguasai suatu kumpulan ungkapan dari *folk*-nya.

Ungkapan tradisional adalah ungkapan yang mengandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang terdapat di dalam adat istiadat dan aturan dalam agama, yang dijadikan

sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam ungkapan tradisional terkandung ide-ide atau gagasan yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, tersimpan dalam pikiran masyarakatnya serta memberi jiwa kepada masyarakatnya.

Ungkapan tradisional pada umumnya berisi pendidikan etik dan moral, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dapat menjadi pegangan tentang norma tingkah laku bagi setiap anggota masyarakat. Setiap ungkapan yang dikenal selalu dapat dihubungkan dengan serangkaian cerita (folklor) lain yang juga berisi nilai-nilai tersebut di atas. Adakalanya ungkapan diucapkan dalam sela-sela sebuah folklor, ada kalanya pula beberapa ungkapan muncul dalam satu cerita rakyat, karena di dalam cerita rakyat berisi nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu.

Pada umumnya, ungkapan tradisional sering dijumpai dan didengar ketika diucapkan oleh orang-orang atau para tetua, baik dalam upacara-upacara tradisional, perkawinan, maupun dalam berbagai situasi lain dalam kehidupan sehari-hari. Suatu perkataan dapat dikatakan sebagai ungkapan tradisional apabila melekat sifat-sifat yang membedakannya dengan bentuk-bentuk syair, iklan, dan sebagainya. Brundvand (dalam Danandjaja, 2002) membagi ungkapan tradisional ke dalam tiga sifat yang harus diperhatikan. Ketiga sifat tersebut yakni a) ungkapan tradisional tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, harus berupa satu kalimat ungkapan; b) ungkapan tradisional ada dalam bentuk yang sudah standar; dan c) ungkapan tradisional harus memiliki daya hidup (vitalitas) tradisi lisan yang berbeda dengan iklan, reportase olahraga, syair, dan sebagainya.

Berdasarkan sifat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional merupakan suatu kebudayaan lisan atau tradisi lisan yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya.

Konsep ungkapan tradisional tersebut sangat relevan dengan penelitian ini sebab salah satu ciri gaya dalam nyanyian rakyat yakni penggunaan ungkapan. Dengan menemukan dan mendeskripsikan bentuk ungkapan tradisional, maka akan terlihat fungsinya dalam kehidupan masyarakat Pulau Buru, apakah sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan, pengendali sosial ataukah ketiganya teraktualisasi secara utuh dalam ungkapan tersebut.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berfokus pada ungkapan tradisional yang terdapat dalam *wenek* (nyanyian rakyat). Penelitian tentang ungkapan tradisional adalah hal yang menarik sehingga sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Lubis dan Fatima M. (2020) meneliti tentang fungsi ungkapan tradisional pada peribahasa Kutai. Temuan penelitiannya adalah peribahasa Kutai memiliki empat fungsi yakni fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial.

Hasanadi (2019) meneliti tentang refleksi nilai budaya dalam ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau. Temuan penelitian tersebut adalah nilai budaya yang terefleksi dalam ungkapan tradisional Lubuklinggau yakni nilai kepatuhan, nilai kesungguhan, nilai pengetahuan, nilai kompromi, dan nilai kecermatan.

Hadiyanto dan Sovia Wulandari (2018) meneliti ungkapan tradisional masyarakat Kerinci. Temuan penelitian tersebut adalah (1) ditemukan 125 ungkapan; dan (2) ungkapan tradisional masyarakat Kerinci berbentuk peribahasa, pepatah, dan kiasan.

Wijaya, dkk. (2018) meneliti tentang ungkapan kearifan kultural tentang aturan adat bujang gadis dan kawin dalam undang-undang Simbur Cahaya Kesultanan Palembang 1824. Temuan penelitian tersebut adalah (1) ungkapan kearifan kultural berupa kata dan frasa; (2) hal yang diatur dalam undang-undang tersebut adalah perkawinan dan interaksi sosial; dan (3) fungsi ungkapan tradisional masyarakat Palembang yakni fungsi direktif, fungsi regulatori, dan fungsi bahasa.

Nurmiwati dan Fahidah (2018) meneliti tentang makna ungkapan tradisional dalam masyarakat Bima. Temuan penelitian tersebut adalah makna ungkapan bagi masyarakat Bima terdiri atas makna menasihati, memotivasi, memberikan dukungan, mengingatkan, menyadarkan, melengkapi, dan menyemangati.

Rahima (2017) meneliti tentang interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional *Seloko* hukum adat Melayu Riau. Temuan penelitian tersebut adalah makna simbolik *Seloko* didasarkan pada hukum agama, tradisi lama, keadilan, dan musyawarah. Hal tersebut terkait beberapa pelanggaran yakni huru-hara, perampokan, penipuan, pembunuhan, perzinahan, pembakaran, dan pencurian.

Sihwatik (2017) meneliti tentang bentuk, fungsi dan makna ungkapan tradisional di Lombok Barat. Temuan penelitian tersebut adalah (1) bentuk ungkapan tradisional berupa gabungan kata; (2) fungsi ungkapan tradisional yakni sebagai nasihat kepada masyarakat; dan (3) makna ungkapan tradisional mengarah pada nilai etika dan moral.

Azizah, dkk. (2017) meneliti tentang ungkapan tradisional (*kramanisasi*): representasi seksualitas dalam dongeng pengantar tidur anak-anak masyarakat Jawa. Temuan penelitian tersebut adalah (1) bahasa penghalusan dalam dongeng berupa kalimat simbolik; dan (2) terdapat bentuk kiasan hasil penghalusan pada dongeng pengantar tidur anak.

Syarifuddin (2009) meneliti tentang nilai waktu dalam ungkapan tradisional Bugis di Lombok. Temuan penelitian tersebut adalah waktu dalam budaya Bugis diatur dalam sebuah *pappaseng* yakni sesuai peran, aktivitas, dan hasil yang diperoleh dari sebuah pekerjaan. Karen itu, bagi Orang Bugis waktu tidak statis melainkan selalu berubah sesuai *pappaseng*-nya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. *Pertama*, objek penelitian-penelitian terdahulu berupa bahasa rakyat, sedangkan objek penelitian ini adalah nyanyian rakyat (bahasa Buru=*wenek*) yang tidak mudah diperoleh sebab *wenek* disampaikan pada waktu tertentu saja. *Kedua*, semua penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti makna dan nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional sementara kajian bentuk hanya berupa peribahasa, sedangkan penelitian ini menemukan bentuk ungkapan berdasarkan pilihan kata yang digunakan. *Ketiga*, penelitian terdahulu menemukan fungsi ungkapan berdasarkan konsep atau teori yang digunakan, sedangkan penelitian ini menemukan fungsi ungkapan sesuai budaya masyarakat pulau Buru. Jadi, temuan fungsi ungkapan dalam penelitian ini merupakan perluasan dari konsep atau teori yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data verbal yakni *wenek* atau nyanyian rakyat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) pengamatan, (2) wawancara mendalam, dan (3) perekaman. Dalam penelitian ini digunakan teknik *berantai* yakni informan pertama dimintakan untuk menunjuk informan kedua, kemudian informan kedua dimintakan menunjuk informan ketiga dan seterusnya. Hal itu dilakukan secara serial dan berurutan.

Data diperoleh dari empat orang informan yakni tua-tua adat di Buru Selatan yang menguasai *wenek*. Untuk mendapatkan data yang sah digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan dengan cara mengecek kembali data yang telah terkumpul kepada informan yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.

Triangulasi metode digunakan dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi dan data perekaman.

Pengodean data dilakukan dengan menggunakan huruf dan angka, misalnya T1.UB.01 (T1= Temuan Pertama, UB= Ungkapan dengan Benda, 01= data pertama). Adapun singkatan untuk setiap jenis ungkapan adalah UB= Ungkapan dengan Benda, UBT= Ungkapan dengan Bagian Tubuh, UNB= Ungkapan dengan Nama Binatang, UNT= Ungkapan dengan Nama Tumbuhan, UWR= Ungkapan dengan Warna dan Rasa.

Teknik analisis data menggunakan lingkaran hermeneutik yakni (1) data ditampilkan, (2) data ditafsirkan, (3) hasil penafsiran dikaitkan dengan keseluruhan data yang ditampilkan, (4) hasil penafsiran dikaitkan dengan hasil observasi dan hasil wawancara terutama tentang kehidupan masyarakat Pulau Buru, (5) memberikan penegasan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Ungkapan dengan Benda

Ungkapan dengan benda adalah ungkapan yang menggunakan benda untuk menyatakan maksud di luar benda tersebut. Biasanya benda sebagai pembanding dianggap sama dengan hal yang dibanding. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

<i>Mau Gila Kara</i>	<i>Kucing Belang-Belang</i>
.....
<i>fekuran baling</i>	<i>dinding pun bertelinga</i>
<i>sohik, sanga atore</i>	<i>tunggu, tutur kata harus diatur</i>
Data (T1.UB.01)	

Frasa *fekuran balinga* secara harfiah berarti ‘dinding pun bertelinga’. Hal itu tentu bukan menunjuk pada telinga yang sebenarnya seperti pada manusia, tetapi pada fungsi telinga yakni mendengar. Dinding yang merupakan benda mati dianggap memiliki telinga yang dapat mendengar layaknya manusia. Penggunaan personifikasi dalam ungkapan tersebut sebagai cara menasihati orang lain tentang pentingnya menjaga rahasia. Karena itu, setiap orang harus menjaga mulutnya agar tidak keceplosan. Jadi, yang dimaksudkan dengan *fekuran balinga* ialah ‘pembicaraan dapat diketahui oleh orang lain’. Hal itu dibuktikan dengan kalimat yang mengikuti ungkapan tersebut yakni *sohik, sanga atore* ‘tunggu, tutur kata harus diatur’ sebagai penjelasan atas ungkapan tersebut.

Ungkapan *fekuran balinga* biasanya disampaikan dalam pertemuan-pertemuan khusus yang hanya dihadiri oleh orang-orang yang memiliki kedekatan emosional seperti

pertemuan keluarga atau pertemuan *mata rumah*. Biasanya hal yang dibicarakan sangat rahasia dan sensitif sehingga tidak boleh diketahui oleh orang lain. Jika hal yang dibicarakan diketahui orang lain akan menimbulkan konflik. Selain itu, rahasia yang telah diketahui orang lain menjadi senjata untuk menjatuhkan pihak tertentu. Lain halnya ketika seseorang dinasihati karena suka blak-blakan, ia akan dikatakan *fifin di (mulut itu)*. Hal itu bukan menunjuk mulut orang yang dinasihati tetapi mengingatkan bahwa *jagalah tutur katamu karena dapat menyinggung perasaan orang lain*. Kalimat ini merupakan bentuk nasihat yang umum sehingga dapat disampaikan kepada siapa saja dan di mana saja.

Jadi, ungkapan pada data (T1.UB.01) merupakan aktualisasi nilai-nilai lokal Orang Buru sebagai pengendali, penggerak, dan tolok ukur ucapan dan perbuatan sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial demi menjaga kerukunan dan keharmonisan orang Buru.

Ungkapan dengan benda ditemukan pula dalam data berikut.

<i>Ukute</i>	<i>Ukute</i>
.....
<i>nam ina ha haie</i>	<i>ibumu yang telah pergi</i>
<i>tu dimu wa walane</i>	<i>bersama kabut malam</i>
Data (T1.UB.02)	

Benda yang dijadikan sebagai ungkapan dalam data (T1.UB.02), yakni kata *dimu* yang secara harfiah berarti ‘kabut’. Makna ungkapan tersebut, yakni meninggal dunia. Jadi, orang yang dikatakan *hai tu beto walan* atau *hai tu dimu walan* yakni orang yang telah meninggal dunia. Hal itu terkait dengan kepercayaan orang Buru bahwa setiap orang yang meninggal akan dijemput oleh awan hitam atau kegelapan menuju dunia roh, yakni *harate*. Kepercayaan tersebut telah membentuk pola pikir orang Buru sehingga turut menciptakan kosakata dan ungkapan mereka. Hal itu terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat. Ungkapan *hai tu dimu walan* atau *hai tu beto walan* memiliki makna yang sama.

Penggunaan ungkapan *hai tu beto walan* dan *hai tu dimu walan* untuk memperhalus maksud sebab jika menggunakan *mata* ‘meninggal’ dianggap terlalu kasar. Ungkapan ini dibawakan dalam bentuk nyanyian oleh seorang ayah untuk menghibur anaknya akibat kematian sang ibu. Jadi, penggunaan ungkapan halus atau kasar tergantung kepada siapa ungkapan itu ditujukan dan maksud di balik ungkapan tersebut.

Dalam data berikut ditemukan pula penggunaan ungkapan dengan benda.

<i>Mone</i>	<i>Tuan</i>
..... <i>tu kata tehan gamna yako</i> <i>pi labu faktarot gamna yako</i> <i>do hormate lahi kae mo</i> <i>rakyat kecil seperti saya</i> <i>rakyat jelata seperti saya</i> <i>kami tidak sanggup memberikan penghormatan yang</i> <i>setara dengan jabatan tuan</i>
Data (T1.UB.03)	

Ungkapan *kata tehan* dan *labu fak tarot* secara harfiah berarti ‘celana pendek’ dan ‘baju usang’. Makna ungkapan tersebut yakni ‘rakyat jelata’. Celana dan baju yang digunakan sebagai pembanding adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Sementara rakyat jelata sebagai hal yang dibanding adalah status sosial terkait taraf kesejahteraan. Jadi, pembanding dan hal yang dibanding berada pada bidang yang sama.

Makna rakyat kecil atau rakyat jelata diungkapkan dengan *kata tehan* ‘celana pendek’ dan *labuk faktarot* ‘baju usang’. Celana pendek dan baju usang mewakili keadaan ekonomi masyarakat yang dikategorikan di bawah garis kemiskinan. *Kata tehan* biasanya terbuat dari bahan yang murah atau dari bekas kain terigu sedangkan pengikatnya terbuat dari irisan karet atau ban bekas. Dapat dibayangkan bagaimana masyarakat dengan keadaan seperti itu. Berbeda dengan *kata tehan* di zaman modern yang harganya dapat mencapai jutaan rupiah. Jadi, *kata tehan* yang dimaksudkan dalam data (T1.UB.03) adalah *kata tehan* dalam konteks masyarakat Buru pada masa lampau, bukan *kata tehan* secara umum. Demikian pula dengan *labuk faktarot*.

4.2 Ungkapan dengan Bagian Tubuh

Ungkapan dengan bagian tubuh ditemukan pada data berikut.

Baikumbang tu Tolajiko <i>Baikumbang do</i> <i>anafina olo remane</i> <i>olo reman toho bumie</i>	Baikumbang dan Tolajiko <i>Baikumbang adalah</i> <i>anak perempuan berambut panjang</i> <i>rambutnya sampai ke tanah</i>
Data (T2.UBT.01)	

Ungkapan *olo reman* secara harfiah berarti ‘rambut panjang’. Namun, yang dimaksudkan ialah ‘cantik’. Dalam pandangan orang Buru, *olo reman* menunjukkan tiga hal yakni kecantikan, kebersihan/kesehatan, dan keibuan. Pertama, kecantikan terkait dengan penampilan fisik yakni rambut yang hitam berkilau, panjang dan tertata rapi.

Perempuan Buru akan berusaha menjaga dan merawat tubuhnya agar terlihat cantik. Setiap laki-laki Buru akan memilih perempuan *olo reman* sebagai kekasih hati atau *raman elen* karena ia akan dipuji dalam komunitasnya. Laki-laki Buru sejati adalah laki-laki yang mampu mendapatkan *raman elen olo reman*. Kedua, kesehatan terkait dengan cara merawat tubuh. Wanita yang berambut panjang diakui sebagai wanita yang merawat dan menjaga kesehatannya dengan baik. Berambut panjang mengaktualisasikan kesehatan seorang perempuan secara utuh dari ujung kaki sampai ke ujung rambut atau dengan kata lain sehat paripurna. Ketiga, keibuan terkait dengan sifat lemah lembut, telaten, sabar, dan penuh kasih sayang. Proses merawat rambut menjadi hitam berkilau, panjang dan tertata rapi inilah yang telah membentuknya menjadi seorang yang memiliki sifat keibuan.

Dalam cerita rakyat Buru, semua tokoh perempuan selalu digambarkan berambut panjang sebagai aktualisasi dari ketiga hal tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa *olo reman* merupakan ungkapan tentang sosok perempuan idaman, perempuan sejati, dan perempuan masa depan. Karena itu, *olo reman* bagi orang Buru bukan sekadar penampilan fisik tetapi sudah menjadi standar identitas dan moral. Dengan kata lain, *olo reman* sebagai jati diri seorang perempuan Buru yang sehat jasmani dan rohani.

Selain *olo reman*, ungkapan dengan bagian tubuh ditemukan pula pada data berikut.

Tepu Kada Koni

.....
anafina mua meden
welang lepak welang logok
dufa raman elen mohe
Data (T2.UBT.02)

Ayam Kaki Kuning

.....
perempuan hitam manis
berjalan ke sana ke sini
tidak mendapatkan pujaan hati

Ungkapan berupa frasa *raman elen* secara harfiah berarti ‘biji mata’. Ungkapan ini digunakan untuk menyebutkan *pujaan hati* atau *kekasih*. Hal itu berangkat dari pemikiran orang Buru bahwa laki-laki dan perempuan dalam masa pacaran bahkan sampai pada jenjang berumah tangga diibaratkan sebagai biji mata yang saling melengkapi bukan saling merusak. Karena itu, laki-laki dan perempuan harus saling menjaga, layaknya menjaga biji mata sendiri. Hal itu menggambarkan bahwa masa pacaran didasari oleh cinta kasih antara laki-laki dan perempuan. Jadi, *raman elen* menjadi dasar yang kokoh dalam menjaga akhlak dan moral. Seorang laki-laki atau perempuan yang melanggar nilai cinta kasih tadi bukanlah *raman elen* tetapi telah menjadi *raman boho* (‘orang yang kehilangan akal sehat’). Oleh karena itu, *raman boho* menjadi hal yang tabu dan dihindari dalam

masyarakat Buru. Dengan demikian, *ramalan elen* merupakan objek sekaligus nilai untuk menjaga objek.

4.3 Ungkapan dengan Nama Binatang

Ungkapan dengan nama binatang ditemukan dalam data berikut.

<i>Tepu Kada Koni</i>	<i>Ayam Kaki Kuning</i>
<i>tepu, tepu kada koni</i>	<i>ayam kaki kuning</i>
<i>sisi nahi aki gidan</i>	<i>mencari makan di samping rumah</i>
<i>dufa i sa mo mohe</i>	<i>tidak mendapatkan apa-apa</i>
.....
Data (T3.UNB.01)	

Ungkapan *tepu kada koni* secara harfiah berarti ‘ayam kaki kuning’. Makna ungkapan tersebut, yakni ‘anak gadis’. Sebenarnya ungkapan ini merupakan nasihat kepada anak gadis yang selalu gagal ketika mencari kekasih atau pujaan hati. Kegagalan tersebut diibaratkan sebagai ayam yang hanya mencari makan di sekitar rumah. Jadi, area yang terbatas diibaratkan sebagai halaman rumah. Jika seseorang memiliki pandangan yang luas, ia berani mengambil sikap dengan keluar dari area yang terbatas tadi ke tempat lain yang lebih luas untuk mendapatkan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud berupa pengetahuan, pengalaman, pekerjaan, atau bahkan kekasih pujaan hati.

Dengan demikian, *tepu kada koni sisi nahi aki gidan* mengaktualisasikan pikiran generasi muda yang belum maju dan masih berpikir sempit sebab tidak mau meninggalkan kampung halaman. Rasa cinta terhadap kampung halaman dengan *sisi nahi aki gidan* merupakan konsep yang harus ditata ulang sebab tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Memang setiap orang harus mencintai kampung halamannya tetapi bukan dengan cara yang demikian. Mencintai kampung halaman berarti dapat melakukan perubahan dalam semua bidang untuk kesejahteraan warganya.

Data berikut menggunakan nama binatang sebagai ungkapan.

<i>Mau Gila Kara</i>	<i>Kucing Belang-Belang</i>
<i>mau gila kara</i>	<i>kucing belang-belang</i>
<i>dakor ngi</i>	<i>bicara ke sana</i>
<i>dakor nga</i>	<i>bicara ke sini</i>
.....
Data (T3.UNB.02)	

Mau gila kara berarti *kucing belang-belang*. Makna ungkapan ini adalah ‘orang yang banyak bicara’ atau ‘suka menentang’. Hal itu dipertegas dengan kata-kata yang

mengikuti ungkapan tersebut yakni *dakor ngi, dakor nga* ‘bicara ke sana ke mari’. Hal tersebut menggambarkan sifat banyak bicara, dan suka menyerang atau menentang orang lain sekalipun pendapatnya salah.

Orang Buru membuat perbandingan semacam ini berangkat dari sebuah peristiwa di masa lalu ketika para penginjil Belanda mengabarkan Injil di pedalaman Pulau Buru. Pada waktu itu mereka mendapat tantangan yang keras dari penduduk asli yang masih memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme. Yang mengepalai penolakan itu, yakni seorang dukun sakti. Dengan kesaktiannya dukun tersebut berubah menjadi seekor kucing belang-belang berukuran besar dan menyerang para penginjil. Dengan suaranya yang keras dan memperlihatkan cakarnya yang tajam ia berusaha menghalang-halangi para penginjil memasuki desa. Upaya menghalang-halangi dengan suara yang keras inilah yang dikenal dengan *dakor ngi, dakor nga*.

Jadi, sebenarnya *mau gila kara* dan *dakor ngi, dakor nga* menggambarkan sifat banyak bicara, suka menyerang dan menghalang-halangi, membenarkan pendapat sendiri, dan tidak mau menerima pendapat orang lain. Dengan demikian, ungkapan *mau gila kara* menunjuk pada tiga hal yakni orang, sifat, dan sikap.

Data berikut juga menggunakan ungkapan dengan nama binatang.

<i>Mone</i>	<i>Tuan</i>
.....
<i>mone</i>	<i>tuan</i>
<i>laprenta dua gamna kae</i>	<i>penguasa laut seperti tuan</i>
<i>laprenta tobon gamna kae</i>	<i>penguasa darat seperti tuan</i>
<i>do ku bareuk asu, fafu</i>	<i>jangan lupa rakyat kecil</i>
<i>do ku bareuk poit, fenga</i>	<i>jangan rakyat jelata</i>
<i>ga mone</i>	<i>ya tuan</i>

Data (T3.UNB.03)

Asu, fafu dan *poit, fenga* secara harfiah berarti ‘anjing, babi’ dan ‘serangga, nyamuk’. Makna ungkapan tersebut, yakni ‘rakyat kecil’ atau ‘rakyat jelata’. Ungkapan ini merupakan bentuk kerendahhatian orang Buru yang menempatkan diri sebagai ‘yang lemah’, ‘yang kecil’ dibandingkan dengan seorang bupati yang memiliki kedudukan tinggi. Dalam posisi seperti itu, orang Buru mengharapkan adanya perubahan terkait kondisi rawan pangan yang dialami selama ini. Jadi, bupati ditempatkan pada posisi sebagai agentif (pengendali), sedangkan rakyat berada pada posisi pasientif (dikendali).

Dengan demikian, *asu, fafu* dan *poit, fenga* mengaktualisasikan perasaan orang Buru yang selalu rendah hati dan menghormati orang lain terutama kepada para pemimpin. Sikap seperti ini menciptakan keharmonisan antarwarga juga antara pemimpin dan yang

dipimpin. Keharmonisan dan kerukunan akan dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil dari sikap rendah hati dan saling menghormati. Hal yang sama berlaku antara pemimpin dan yang dipimpin. Jadi, penggunaan ungkapan pada data (T3.UNB.03) merupakan aktualisasi prinsip dasar manusia sebagai makhluk berbudaya dan makhluk sosial.

Data berikut menggunakan nama binatang sebagai ungkapan.

<i>Manu Garan</i>	<i>Burung dari Garan</i>
.....
<i>kumul repati</i>	<i>ini burung pombo biru yang terbang</i>
<i>pati molo olate</i>	<i>terbang masuk ke kampung</i>
Data (T3.UNB.04)	

Penggunaan nama binatang pada data (T3.UNB.04), yakni nama burung yang ditandai oleh kata *manu tenike* ‘burung apakah ini’, *manu Garane* ‘ini burung dari Garan’, dan *kumul* ‘pombo biru’. *Kumul* habitatnya di tengah hutan sebagaimana disebutkan bahwa ‘ini burung dari Garan’. Garan merupakan nama tempat yang ada di pedalaman Pulau Buru. Di sisi lain, ukuran tubuh *kumul* sama seperti burung merpati dengan bulu didominasi warna biru sehingga indah dipandang. Dengan penggambaran tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan kata *manu Garan* dan *kumul* pada data (T3.UNB.04) mengaktualisasikan sebuah cara hidup. Kedua kata tersebut memberikan gambaran bahwa ada seseorang yang awalnya tinggal di pedalaman yang jauh di tengah hutan kemudian ingin menjadi bagian dari masyarakat yang telah mengenal peradaban modern. Asal-usul tokoh ditandai oleh kata *manu Garan*, yakni nama tempat, sedangkan *kumul repati pati molo olate* memberikan gambaran tentang bagaimana tokoh tersebut menjadi bagian dari warga.

Dengan demikian, ungkapan dengan nama binatang sebenarnya menggambarkan sikap rendah hati sebab sang tokoh menyamakan dirinya dengan seekor burung yang dari nilai rasa kurang tepat disandingkan kepada manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia disamakan dengan seekor burung yang derajatnya jauh di bawah manusia. Jadi, orang Buru mengedepankan prinsip rendah hati dan menghormati orang lain agar tercipta sebuah masyarakat yang aman dan damai.

4.4 Ungkapan dengan Nama Tumbuhan

Penggunaan nama tumbuhan sebagai ungkapan dapat dilihat pada data berikut.

<i>Mone</i>	<i>Tuan</i>
..... <i>sambetak fuaro</i> <i>du emgaya mo</i> <i>tu sambetak daloro</i> <i>du epkiwa mon</i> <i>ga mone</i> <i>saat ini pinang</i> <i>tidak berbuah</i> <i>sirih juga</i> <i>tidak bertunas</i> <i>ya tuan</i>
Data (T4.UNT.01)	

Penggunaan nama tumbuhan pada data (T4.UNT.01) ditandai oleh kata *fuaro* ‘pinang’ dan *daloro* ‘sirih’. Pinang dan sirih bagi masyarakat Buru merupakan semacam ‘camilan’ wajib terutama bagi orang-orang tua di daerah pegunungan. Selain sebagai cemilan wajib, sirih dan pinang juga merupakan sajian dalam ritual adat dan sebagai maskawin. Hampir setiap keluarga memiliki pohon pinang baik di kebun maupun di samping rumah. Tanaman sirih tumbuh liar di hutan, namun, saat ini beberapa orang mulai menanam sirih dalam jumlah yang besar untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Jadi, sirih dan pinang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Buru sebab telah menjadi kebutuhan pribadi dan kebutuhan adat.

Dengan demikian, penggunaan kata *fuaro* dan *daloro* melambangkan pangan orang Buru. Jika sirih dan pinang saja tidak ada, pangan yang lain dipastikan mengalami hal serupa. Ketiadaan sirih dan pinang menggambarkan ketiadaan pangan atau rawan pangan. Hal itu terjadi sebagai akibat musim hujan yang berkepanjangan sehingga banyak tanaman yang gagal panen. Jadi, *fuaro du emgaya mo* dan *daloro du epkiwa mo* sebagai ungkapan untuk menjelaskan keadaan rawan pangan yang dialami masyarakat Buru saat itu.

4.5 Ungkapan dengan Warna dan Rasa

Ungkapan dengan warna dan rasa dapat dilihat pada data berikut.

Tepu Kada Koni	Ayam Kaki Kuning
..... <i>anafina mua meden</i> <i>welang lepak welang</i> <i>logok</i> <i>dufa raman elen mohe</i> <i>perempuan hitam manis</i> <i>berjalan ke sana ke sini</i> <i>tidak mendapatkan pujaan</i> <i>hati</i>
Data (T5.UWR.01)	

Penggunaan warna dan rasa pada data (T5.UWR.01) ditandai oleh kata *mua* ‘manis’ dan *meden* ‘hitam’. Kedua kata tersebut mengungkapkan sifat cantik. Selain kata *mua meden*, ‘cantik’ juga diungkapkan dengan kata *olo reman* ‘rambut panjang’. *Mua meden* digunakan untuk menggambarkan warna kulit orang Buru yang rata-rata berkulit sawo matang tetapi disebut hitam. Jadi, bukan kulit hitam yang rasanya manis, tetapi kulit hitam yang enak dipandang.

Dengan demikian, penggunaan kedua kata tersebut harus berpasangan. Jika dipisahkan, makna cantik akan hilang. Misalnya kalimat *Meri do anafina mua* ‘Meri adalah wanita perempuan manis’ atau *Meri do anafina meden* ‘Meri adalah perempuan hitam’. Kalimat pertama tidak berterima sebab kata *mua* tidak mewakili sifat tertentu dan kalimat tersebut akan terasa aneh bagi orang Buru. Kalimat kedua berterima tetapi bukan makna cantik melainkan jelek bahkan cenderung menghina. Karena itu, kedua kata tersebut haruslah berpasangan jika hendak mengungkapkan makna cantik. Jadi, penggunaan warna dan rasa pada data (T5.UWR.01) didasarkan pada fakta dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

5. Simpulan

Ungkapan tradisional pada dasarnya merupakan sarana pembentuk perilaku masyarakat sebab di dalamnya terkandung maksud yang terbungkus dan tertata melalui pilihan kata yang digunakan. Maksud tersebut adalah membentuk pola pikir dan pola tindak masyarakat agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, penggunaan ungkapan dalam nyanyian rakyat Buru berguna bagi kehidupan umat manusia. Hal itu memperkuat pendapat Dundes bahwa salah satu fungsi nyanyian rakyat sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Jadi, penggunaan ungkapan tradisional dalam nyanyian rakyat memiliki fungsi bagi masyarakat secara luas.

Ungkapan tradisional merupakan pilihan seseorang dalam berekspresi. Pilihan tersebut terkait bentuk-bentuk ungkapan yang mengekspresikan maksud di balik bentuk-bentuk tersebut. Ungkapan tradisional disebut sebagai pilihan sebab *geba bawenek* memilih dan menyeleksi kata-kata secara efektif dan efisien dalam mewujudkan fungsi ungkapan. Dengan demikian pilihan bentuk ungkapan didasarkan pada dua hal, yakni (1) gaya atau *style geba bawenek* dan (2) pesan yang akan disampaikan. Seorang *geba bawenek* akan menggunakan bentuk repetisi misalnya selain untuk memperindah ucapan tetapi juga bertujuan menegaskan pesan tertentu melalui pengulangan. Pemanfaatan

asonansi dan aliterasi sebenarnya adalah memperkuat rasa dan menciptakan suasana tertentu agar pendengar dapat merenung dan menjiwai makna dalam *wenek*.

Ungkapan tradisional masyarakat Pulau Buru menggunakan (1) nama binatang; (2) nama benda; (3) bagian tubuh; (4) nama tumbuhan; dan (5) warna dan rasa. Penggunaan ungkapan dalam nyanyian rakyat Buru didominasi oleh ungkapan dengan nama binatang. Hal itu menunjukkan kesatuan antara Orang Buru dengan alamnya. Alam Buru bukan saja menjadi tempat mencari nafkah tetapi wadah pembentuk pola pikir Orang Buru.

Fungsi ungkapan tradisional masyarakat Pulau Buru adalah sebagai (1) pengendali, penggerak, dan tolok ukur ucapan dan perbuatan; (2) sarana pembentuk akhlak dan moral; (3) sarana mengekspresikan prinsip hidup; (4) sistem proyeksi harapan dan cita-cita masyarakat; dan (5) sarana menyampaikan kritik. Jadi, bentuk ungkapan mengaktualisasikan fungsi pesan sebagai cara berekspresi Orang Buru.

Daftar Pustaka

- Azizah Rifca Farih, Imam Suyitno, S. H. S. (2017). Ungkapan Tradisional (Kramanisasi): Representasi Seksualitas dalam Dongeng Pengantar Tidur Anak-Anak Masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 1520–1526.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Engelwood Cliff: Prentice Hall.
- Hadiyanto & Sovia Wulandari. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk dan Telaah Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 229–252.
- Hasanadi. (2019). Refleksi Nilai Budaya dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 77–99.
- Jamshidian, E. & M. R. (2012). Translation Analysis and Assesment of Poetry Discourse: Extra-Textual Meaning in Persian and English. *The Journal International Social Research*, 5(21), 154–167.
- Khan, R. (2014). Stylistic Analysis of Wordworth’s Poem “To a Butterfly.” *International Journal of Academic Research and Reflection*, 2(1), 10–14.
- Lubis, I. S. & F. M. (2020). Fungsi Ungkapan Tradisional pada Peribahasa Kutai. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(2), 191–202.
- Luxemburg, Jan van, et al. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan van, et al. (1989). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Numiwati & Fahidah. (2018). Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 123–136.

- Nurgiantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 250–267.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihwatik. (2017). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Jerah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(3), 93–103.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Syarifuddin. (2009). Nilai Waktu dalam Ungkapan Tradisional Bugis di Lombok: Sebuah Kajian Bahasa dan Budaya. *Mabasan*, 3(1), 141–159.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Satria, Sahid Teguh Widodo. (2018). Ungkapan Kearifan Kultural tentang Aturan Adat Bujang Gadis dan Kawin dalam Undang-Undang Simbur Cahaya Kesultanan Palembang 1824. *Kredo*, 2(1), 98–111.